

Petani dan Tembakau Gupernemen di Karesidenan Rembang pada Periode Penanaman Tanaman Wajib

Tri Handayani
Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro

ABSTRACT

Tabak was one of some plants that was chosen by Netherlands Gouvernment as an export commodity. This plans needs special treatment since the land and seed preparation, planting system until the irrigation. Besides, tabak's planting period was longer than food plant's. This paper discusses about gouvernment's and public tabak cultivation in Rembang Residency in Cultivation Systems Period. Historical research is used to answer how gouvernment's and public tabak cultivation system was done in Rembang Residency, and to answer if the Cultivation System made the people who must do the Cultivation System life in difficulties or not. The link between peasant's subsistence life with cultivation systems makes me use social economic approach. Generally, people say that Cultivation Systems made Indonesian people suffered. This paper is written to identify that opinion.

Key words : Cultivation Systems, tabak, peasant, suffer

I. PENDAHULUAN

Rembang pada periode 1830 – 1870 adalah salah satu karesidenan di wilayah Jawa Timur dan terbagi menjadi empat kabupaten, yaitu Tuban, Bojonegoro, Blora dan Rembang sendiri sebagai ibukota karesidenan, kabupaten, dan distrik sekaligus. Bupati Rembang dan para kepala pribumi lainnya dalam pemerintahan pribumi berkedudukan disitu. Luas wilayah karesidenan Rembang mencapai 124 mil persegi.1 1Sedino M.P. Tjondronegoro, et.al,(ed).1984. Dua Abad Penguasaan Tanah. Jakarta : P.T. Gramedia, hal.39.

Karesidenan Rembang seperti juga dengan karesidenan lainnya, pada masa penanaman tanaman wajib (tanaman gupernemen) dijadikan sebagai lokasi penanaman tanaman gupernemen. Penanaman tanaman-tanaman ekspor itu dilaksanakan oleh para pengusaha yang melakukan kontrak penanaman tanaman gupernemen dengan pemerintah setempat. Pada umumnya para pengusaha itu semula sangat awam dengan tanaman yang mereka usahakan. Kondisi seperti ini tentu saja sangat mempengaruhi

pengusaha tersebut dalam menentukan kebijakan-kebijakan mereka dalam proyek penanaman tanaman wajib.

A. Kondisi Geografis

Kondisi geografis di setiap daerah tidak selalu sama. Kondisi geografis berpengaruh terhadap jenis tanaman yang cocok untuk ditanam pada suatu daerah. Karesidenan Surabaya merupakan batas di sebelah Timur, Karesidenan Jepara dan kabupaten Grobogan di sebelah Barat, karesidenan Madiun dan Kediri di sebelah Selatan dan Laut Jawa di sebelah Utara. Karesidenan Rembang dibagi menjadi empat wilayah kabupaten, yaitu kabupaten Rembang, Blora, Tuban dan Bojonegoro.³³ TNI, Ibid; Lihat juga P.J. Veth, Ibid, hal.24-25; AVR.20.No.2.

Pengairan tanah sawah di karesidenan Rembang sebagian besar tergantung dari curah hujan, sehingga penduduk sudah sejak lama menanam tanah mereka dengan jenis tanaman kedua seperti ketela, jagung, tales dan lain-lain. Tanaman kedua penduduk ini banyak ditanam di daerah sekitar sungai Solo.⁴² TNI Residentie Rembang in het jaar 1849, hal.408; Lihat juga TNI, 1864, I. De reaktie en de vrije en gedwongen tabakskultuur in Rembang, hal.185; Kultuur Verslag.1855, No.1627; H.C. Bekking, 1861. De ontwikkeling der residentie Rembang Eene wederlegging van het besluit van 12 April 1861 No.1. Rotterdam : N. Nijgh, hal.4.

Kondisi geografis yang berkaitan dengan kondisi lahan penanaman adalah pengairan dan tingkat kesuburan tanah. Sungai-sungai yang berperan dalam kegiatan penanaman di karesidenan Rembang adalah **sungai Solo** yang muncul dari wilayah kerajaan Yogyakarta dan Surakarta, melalui kabupaten Blora, Jipang dan Tuban dari arah Barat ke Timur. Aliran sungai ini membawa Lumpur atau humus, sehingga bermanfaat untuk pertanian, walaupun sering menimbulkan kerugian besar jika terjadi banjir terutama di bulan Februari yang pada tahun 1861 menimpa distrik Rengel. Kedua, sungai-sungai di wilayah kabupaten Bojonegoro yang terdiri **dari sungai Semarminden, Banteran, Prajangan, Besuki, Medayan, Pirang, Donden, dan Gendongan**. Sungai-sungai tersebut dibendung untuk kepentingan pengairan sawah-sawah yang dilaluinya. Ketiga, **sungai Lusi** merupakan sungai yang penting mengalir dari arah Tenggara Blora kemudian ke Barat Daya menuju perbatasan dengan Semarang, akhirnya menyatu dengan sungai Serang. Sungai Lasem, Karang Geneng,

Tuweri, Lasem, Randu Gunting dan Sulang dideskripsikan kurang dimanfaatkan untuk pertanian walaupun berkualitas bagus dan alirannya deras seperti sungai Tuweri di distrik Jenu kabupaten Tuban.

Ilustrasi terhadap data kependudukan dapat dilihat pada tabel 1.¹² ¹²P.J. Veth.op.cit, hal.26 dan 36; TNI,1849,Ibid; TNI,1850.op.cit,hal.46; AVRR.27.No.2; AVRR.52.No.10

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Karesidenan Rembang Tahun 1827-1860

Tahun	Jumlah Jiwa	Pribumi	Eropa	Cina	Arab dan Timur Asing lainnya
1827	308.727	?	?	?	?
1840	485.203	?	?	?	?
1841	472.023	?	?	?	?
1842	474.529	?	?	?	?
1843	489.663	?	?	?	?
1844	469.159	?	?	?	?
1845	478.588	467.766	459	9.002	1.461
1849	535.188	?	?	?	?
1850	536.478	?	?	?	?
1851	531.937	?	?	?	?
1852	543.276	?	?	?	?
1856	609.573	597.693	522	10.580	778
1857	631.668	619.559	584	10.823	672
1858	652.589	640.305	575	10.807	902
1859	671.182	658.033	568	11.720	861
1860	691.438	677.813	617	12.265	743
Rata-rata	536.326	610.194,83	554,17	10.886,17	902,83

B. Kondisi Perekonomian

Data pemilikan tanah garapan rata-rata per keluarga petani di karesidenan Rembang pada tahun 1856 sampai dengan tahun 1860 mengalami penurunan, meskipun dari tahun ke tahun luas tanah garapan selalu bertambah. Setiap keluarga petani normalnya memiliki tanah garapan minimal 2 hektar. Tetapi keluarga petani pada tahun 1859 hanya memiliki 1,88 hektar dan pada tahun 1860 hanya 1,74 hektar saja.

Kondisi pengairan hanya mengandalkan curah hujan dan pemilikan tanah garapan yang kurang dari cukup ini sangat membahayakan subsistensi atau penghidupan petani di wilayah itu Data yang diperoleh menunjukkan, bahwa tanah sawah petani yang diairi dengan irigasi hanya 15,06 saja, sedangkan sawah tadah hujan mencapai 84,94 persen.

Plantloon atau upah penanaman tanaman gubernemen merupakan hasil jerih payah yang diterima penanam tanaman gubernemen. Tetapi tidak semua jenis tanaman gubernemen yang ditanam itu memberikan hasil yang dapat mencukupi kebutuhan pokok bagi penanam dan keluarganya. *Aanslag* atau penaksiran hasil panen tanaman terkadang dilakukan berdasar perkiraan saja, dan biasanya didasarkan pada hasil panen tahun lalu. Hal ini tentu saja sangat merugikan penanam. Penaksiran hasil panen ini sering tidak sebanding dengan yang sesungguhnya, sehingga penanam menanggung beban kekurangan dari *landrente* yang harus dibayarkan.

Petani yang tidak dibebani menanam tanaman gubernemen diwajibkan membayar *landrente* atau pajak tanah yang diambil dari hasil panen padi. *Landrente* ini telah ditetapkan sebesar dua per lima dari hasil panen. Disamping itu mereka juga mendapat beban melakukan kerja wajib umum yang jenis kerja dan waktu kerja yang sudah ditentukan. Kegiatan-kegiatan itu membawa dampak tersendiri bagi mereka.

Sistem Tanam Paksa (Penanaman Tanaman Gubernemen) diberlakukan di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) pada abad ke-19 oleh Belanda. Perkebunan-perkebunan diupayakan sedemikian rupa sehingga menghasilkan bahan-bahan ekspor. Jawa dibuat menjadi sebuah tanah jajahan yang menguntungkan.¹ ¹Onghokham, "Perubahan Sosial di Madiun", di dalam Sediono M.P. Tjondronegoro, et.al.,(ed.), 1984. *Dua Abad Penguasaan Tanah*. Jakarta : PT. Gramedia, hlm.4. Diversifikasi budi daya ekspor untuk menjamin kelanjutan hasil laba dalam menghadapi fluktuasi atau ketidakstabilan harga-harga pasaran ekspor yang berubah-ubah dan kemungkinan kegagalan panen dari jenis budi daya tertentu merupakan latar belakang dari diadakannya eksperimen atau percobaan dengan jenis budi daya tanaman yang lama ke dalam lingkungan baru.² ²Robert Edward Elson, "Kemiskinan dan Kemakmuran Kaum Petani pada Masa Tanam Paksa di Pulau Jawa, di dalam Anne Booth, et.al.,(ed.), 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta : LP3ES, hlm.49. Johannes van den Bosch selaku Gubernur Jenderal di Hindia Belanda pada waktu itu menjadikan Jawa sebagai suatu daerah yang menguntungkan dengan cara mengorganisir perkebunan-perkebunan negara dengan hasil panen yang dapat diekspor, seperti : gula, nila, teh dan lain-lain.³

³Onghokham,"Perubahan Sosial di Madiun", di dalam Sediono M.P. Tjondronegoro, et.al.,(ed.),1984.*Dua Abad Penguasaan Tanah*. Jakarta : PT. Gramedia, hlm.13.

Prinsip-prinsip utama kultuurstelsel berdasarkan *Zakelijke Extracten* atau ringkasan masalah dalam Indosche Staatsblad tahun 1834 No.22 adalah sebagai berikut :⁴ ⁴Encyclopaedie voor Nederlandsche-Indie (ENI), hl.548; Lihat juga Sartono Kartodirdjo, et.al. 1975.*Sejarah Nasional Indonesia, IV*. Jakarta : Depdikbud, hlm.68-69; Team Penerangan Umum Badan Penelitian Penjusunan Sejarah Djawa Barat, 1972.*Sedjarah Djawa Barat Suatu Tanggapan. Pemerintah Daerah Djawa Barat*, hlm.185.

1. Akan diadakan perjanjian dengan penduduk untuk penyerahan sebagian tanah sawah mereka untuk keperluan penanaman produk-produk yang cocok di pasaran Eropa.
2. Bagian yang akan diserahkan itu sebesar seperlima bagian dari seluruh luas tanah sawah.
3. Penduduk yang terkena wajib tanam oleh karena penyerahan tanah itu tidak boleh dituntut untuk wajib kerja lagi, kecuali mereka hanya bekerja untuk menggarap tanah sawahnya sendiri.
4. Dengan penyerahan tanah tersebut penduduk dibebaskan dar pembayaran landrente.
5. Produk yang ditanam itu harus diserahkan kepada gupernemen dan bila harganya ternyata melebihi besarnya landrente yang harus dibayar, kelebihan itu menjadi hak petani.
6. Kegagalan panen akan menjadi tanggungan gupenemen sejauh hal itu tidak disebabkan oleh kelalaian atau kemalasan petani.
7. Penduduk pribumi yang terlibat dalam penanaman tersebut akan berada dibawah pengawasan para kepala mereka sendiri, sedangkan pengawasan pegawai-pegawai Eropa terbatas pada penyelidikan atau penelitian apakah penggarapan, pemanenan dan pengangkutan hasilnya berjalan dengan baik dan tepat pada waktunya.
8. Dalam beberapa kasus, misalnya pada tanaman paksa gula, tenaga kerja dari penduduk yang terlibat akan dibagi-bagi yaitu sebagian untuk menanam dan

memeliharanya sampai dewasa, sebagian lagi mengerjakan pemanenannya, sebagian yang lain bertugas untuk mengangkut hasil panen ke pabrik, dan yang terakhir bekerja di pabrik apabila tidak tersedia cukup kuli.

9. Khusus dalam hal jika pelaksanaan kultuurstelsel mengalami kesulitan-kesulitan, maka yang harus menjadi pegangan adalah pembebasan *landrente*, dan sejauh penduduk yang terlibat telah memenuhi kewajibannya dengan menanam dan memelihara tanaman gubernemen sampai dewasa, proses selanjutnya akan diatur dengan cara tersebut di atas dengan cara lain, yaitu sedapat mungkin dengan perjanjian terpisah.

Pada periode Tanam Paksa, tiga macam tanaman terpenting adalah kopi, tebu, nila.⁵ ⁵D.H. Burger, 1962. *Sedjarah Ekonomis-Sosiologis*. Terjemahan Prajudi Atmosudirdjo. Jakarta : Pradnya Paramita, hlm.184. Tanaman paksa tembakau tidak begitu berhasil, meskipun demikian kenaikan ekspor tembakau dari Jawa cukup baik jika kita memperhitungkan juga ekspor tembakau dari hasil pertanian rakyat atau tanaman yang tidak diusahakan karena sistem tanam paksa, misalnya ekspor tembakau tahun 1830 berjumlah 180.000 gulden, tetapi tahun 1840 telah meningkat menjadi 1.200.000 gulden. Ekspor tanaman itu mengalami kemunduran setelah tahun 1840, tetapi meningkat lagi secara mantap setelah tahun 1850 sebagai akibat dari kenaikan produksi pertanian pada umumnya.⁷ ⁷Sartono Kartodidjo et.al. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia, IV*. Jakarta : Depdikbud, hlm.81. Perkebunan-perkebunan tembakau didirikan di tempat-tempat seperti Kedu, Kediri serta di daerah batu kapur antara Semarang dan Surabaya. Daerah yang lebih berhasil dalam pembudidayaan tembakau adalah di sekitar Klaten, daerah-daerah kesultanan, Jember dan Basuki.⁸ ⁸Anne Booth, et.al.,(ed.), 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta : LP3ES hlm.219. Demikian juga dengan produksi yang ditanam berseling dengan tanaman tebu. Perbaikan sarana irigasi menguntungkan gula dan padi.⁹ ⁹Sartono Kartodidjo et.al. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia, IV*. Jakarta : Depdikbud, hlm.81

Gula dan kopi merupakan komoditi sukses selama tahun-tahun tanam paksa, baik bagi pengusaha swasta maupun bagi pemerintah, dan dua komoditi ini tetap sukses sekalipun pada tingkat yang berbeda-beda.¹⁰ ¹⁰Anne Booth, et.al.,(ed.), 1988. *Sejarah*

Ekonomi Indonesia, Jakarta : LP3ES hlm.219. Sebagai ilustrasi berikut ini ditampilkan data luas area yang digunakan untuk penanaman tanaman wajib di Jawa pada tahun 1833, sebagai berikut:¹¹ ¹¹D.H. Burger, 1962.*Sedjarah Ekonomis-Sosiologis*. Terjemahan Prajudi Atmosudirdjo. Jakarta : Pradnya Paramita,hlm.183.

Jenis tanaman	Luas tanah (dalam bau)
Tebu	32.722
Nila (indigo)	22.141
The	324
Tembakau	30
Kapas	5
Luas keseluruhan	55.221

Tanah yang disediakan untuk penanaman paksa diambil persentase dari seluruh luas tanah pertanian di Jawa yang ternyata tidak dipergunakan seluruhnya. Luas seluruh tanah pertanian rakyat pada tahun 1833 lebih kurang 964.000 bau. Dari jumlah itu, 56.000 bau dipegunakan untuk penanaman tanaman paksa. Tahun 1861 hanya 53.000 bau yang dipergunakan untuk lahan penanaman tanaman paksa atau seperdelapan belas dari 964.000 bau. ¹² ¹²Sartono Kartodidjo et.al. 1975.*Sejarah Nasional Indonesia, IV*. Jakarta : Depdikbud, hlm 73 dan 76.

Dalam prinsip-prinsip utama kultuurstelsel diantaranya menyebutkan, bahwa panna tanaman yang gagal harus dibebankan kepada pemerintah, sedikit-sedikitnya jika kegagalan itu tidak disebutkan oleh kurang rajin atau kurang tekunnya penduduk. Pada kenyataannya segala kerugian yang diderita akibat kegagalan panen dibebankan kepada penduduk. ¹³ ¹³Sartono Kartodidjo et.al. 1975.*Sejarah Nasional Indonesia, IV*. Jakarta : Depdikbud,hlm 73 dan 76.Demikian juga waktu kerja yang telah ditentukan tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi, yaitu lebih kurang 66 hari. ¹⁴ ¹⁴Anne Booth, et.al.,(ed.), 1988.*Sejarah Ekonomi Indonesia*, Jakarta : LP3ES, hlm.112. Pada kenyataannya penduduk dipaksa menanam tanaman gubernemen melebihi batas waktu yang ditentukan. Sebagai contoh, seorang kontrolir di Pekalongan pada tahun 1851 memperkirakan seorang petani budi daya nila menghabiskan waktu 176 hari

dalam setahun untuk menanam, merawat, memotong dan menyerahkan hasilnya, ditambah lagi 76 hari kerja pada pabrik nila.^{15 15}(Anne Booth,Ibid,hal.45)

Pembudidayaan tanaman ekspor memerlukan tenaga kerja yang banyak jumlahnya, dengan pembiayaan yang efektif atau sesuai dengan tenaga yang diberikan merupakan syarat utama bagi budi daya tanaman. Pemerintah Hindia Belanda mengatasi permasalahan ini dengan cara bekerja sama dengan kepala pribumi , sehingga petani Jawa mau menyerahkan sebagian hasil perkebunannya kepada pejabat yang lebih tinggi dan selama beberapa waktu setiap tahun mengerjakan tugas-tugas yang ditentukan oleh atasannya.^{16 16}Anne Booth , *Ibid.*, hal. 110. Jurang sosial antara rakyat dan para kepala pribumi mengakibatkan hubungan antara rakyat dan para kepala pribumi semakin jauh.^{17 17}Sartono Kartodirdjo (A),loc. Cit.

James C. Scott menyatakan , bahwa perbedaan semacam itu memungkinkan satu pihak yang mempunyai kedudukan yang lebih kuat dalam perundingan atau yang memiliki kekuatan untuk melakukan paksaan, memaksakan suatu pertukaran yang tidak sepadan.^{18 18}James C. Scott ,1983.*Moral Ekonomi Petani*. Terjemahan Hasan Bahari , Jakarta ;LP3ES , hal.259.

Pada jenis tanaman gupernemen tertentu mengakibatkan rakyat bertambah miskin, karena akibat tanaman wajib itu tidak sempat lagi memelihara ternaknya dan menggarap sawahnya secara wajar.^{19 19}Sartono Kartodirdjo (A) ,loc. Cit. Rakyat terjepit antara kapitalis asing atau orang asing yang bermodal dari negri asing dengan kepala pribumi. Sawahnya yang semestinya ditanami sayur mayur dan padi untuk kepentingan masyarakat desa dijadikan tanah perkebunan dengan tanaman untuk kepentingan perdagangan, sedangkan pada umumnya rakyat tidak mempunyai kepandaian lain selain menggarap sawah.^{20 20}Sri Mulyono, 1986.*Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta : P.N.Balai Pustaka , hal.72.

Pada tahun 1854 pemerintah Hindia-Belanda mengeluarkan Regering Reglement atau peraturan pemerintah tentang tanaman gupernemen dan rumah tangga pribumi yang terdapat dalam pasal 66, yang tujuannya untuk mencari kesesuaian wajib tanam agar tidak memberatkan penduduk. Sejak itu tanaman wajib tidak boleh lagi merugikan atau mengganggu tanaman pangan penduduk. Keberatan-keberatan yang

diakibatkan oleh tanam paksa harus segera dihilangkan.^{21 21} H.C. Bekking, 1861. *De ontwikkeling der residentie Rembang*, Eene wederlegging Van het besluit Van 12 April 1861 No. 1. Rotterdam : H. Nijgh, hlm. 15-16.

Dalam menganalisa intensitas tekanan eksploitasi kolonial terhadap masyarakat petani di karesidenan Rembang perlu dibedakan antara penanaman paksa tanaman musiman dan tanaman tahunan. Tanaman musiman antara lain: tebu, nila dan tembakau. Tanaman musiman dapat ditanam di tanah-tanah sawah berselingan dengan padi dalam jangka satu tahun. Tanaman tahunan antara lain: lada, kopi, teh, karet. Pertumbuhan tanaman tahunan mulai dari penanaman sampai dengan pemanenan diperlukan waktu lebih dari satu tahun, sehingga tidak dapat berselingan dengan tanaman padi.^{22 22} Sartono Kartodirdjo (A), op.cit., hlm. 78.

Berbagai tanaman di karesidenan Rembang antara lain : padi, tembakau, tebu, kopi, kanel, murbei untuk budi daya ulat sutra, jagung, jarak, kapas dan umbi-umbian.²³

²³ TNI, 1849, I. *Residentie Rembang in het jaar 1845* Anonim, hal. 409. Jenis tanaman gubernemen di karesidenan Rembang setelah dilakukan percobaan berbagai macam tanaman adalah tebu, tembakau dan kopi.^{24 24} P.J Veth, 1869. *Aardri jkskundig en statistisch woorden boek van Nederlandsch-Indie, III*. Amsterdam: P.N. van kampen, hal 32 :Lihat juga TNI, 1850, I. *van Rembang naar Toeban*. Anonim hal. 47.

Pada tahun 1834 tanaman padi sebagai tanaman pokok penduduk di karesidenan Rembang hasilnya jelek akibat dari sedikitnya curah hujan dan sedikitnya sarana irigasi mengairi sawah. Tahun ini juga gubernemen kembali memberikan bantuan benih padi kepada penduduk, karena kurangnya benih. Kekurangan beras dicukupi dengan jagung yang ditanam di sepanjang daerah tepi sungai Solo berhasil dengan sangat baik. Tabel 13 menunjukkan produksi padi, kopi, gula, tembakau dan kanel di karesidenan Rembang.

Tabel 13. Hasil panen padi dan tanaman kedua di karesidenan

Rembang Tahun 1841-1845 (dalam pikul)

Tahun	Padi	Kopi	Tebu	Tembakau	Kanel
1841	976.575	1.036,5	7.576	5.631	377
1842	941.253	682	9.153	8.596	742
1843	959.647	2.546	10.706	11.589	973
1844	518.559	1.938	5.037	17.390	973
1845	911.811	1.514	-	-	496
Rata-rata	861.569	1.420,5	8.118	10.801,5	712,2

Sumber : TNI , 1849 , I. *Residentie Rembang in het jaar 1845*. Anonim , hal. 410.

Tahun 1834 di kabupaten Bojonegoro dilakukan uji coba penanaman tembakau luar negeri, yaitu Manilla dan Havana. Hasilnya memberi harapan untuk ditanam lebih lanjut pada tahun yang akan datang. Penanaman tebu diujicobakan pada tahun 1833, yaitu di kabupaten Bojonegoro, tetapi hasilnya tidak menguntungkan, maka kontrak di karesidenan ini ditarik sama sekali. Pabrik gula yang ada di Sumbang Siman dan kabupaten Bojonegoro dirobohkan. Peralatan pabrik sebagian dibawa ke Surabaya dan sebagian lagi dilelang ditempat. Pengusaha pabrik gula yang tahun lalu baru mengadakan kontrak, mendirikan pabrik baru di Sumbang Siman. Hasil panen tebu di Tuban yang diusahakan oleh dua orang pengontrak Cina, yaitu Tan Tokkia dan Goan Tiang berhasil baik, sehingga kontrak tebu di karesidenan itu diadakan lagi bagi pengontrak Eropa. Tanaman murbei yang telah ditanami beberapa tahun yang lalu tumbuh dengan baik. Tahun 1834, percobaan pemintalan sutra telah dilakukan. Dua orang telah dikirim ke Banyuwangi untuk mempelajari cara pemintalan. Penanaman murbei untuk pemeliharaan ulat sutra masih diteruskan sampai tahun 1834. Percobaan yang dilakukan untuk penanaman katun *firnambucco* pada tahun itu tidak berhasil baik. Tanaman itu padamulanya tumbuh dengan baik, tetapi sesudah dewasa dirusak oleh ulat. Usaha yang telah dilakukan untuk mengatasi hama itu belum berhasil.^{25 25}

Algemeen Verslag der Residentie Rembang (AVRR). 1835. No. 2 , ARNAS.

Pembudidayaan tebu dan nila dilakukan di tanah irigasi seperti penanaman padi. Kedua jenis tanaman itu ditanam bergiliran di sekitar sawah yang tersedia. Sebelum penanaman dimulai para petani harus membongkar jaringan pematang dan saluran yang lazimnya diperlukan untuk penanam padi. Mereka harus menyiapkan yang luas untuk ditanami tebu atau nila. Sebelum ditanami padi lagi, maka akar tanaman nila dan tebu harus disingkirkan terlebih dahulu, kemudian dibentuk petak-petak sawah.^{26 26}

Anne Booth , op. cit. , hal 44.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah. Dengan demikian metode yang dipergunakan adalah metode historis yaitu pengumpulan sumber, melakukan kritik terhadap sumber, menginterpretasikan sumber yang telah diperoleh, melakukan penulisan sejarah yang telah direkonstruksi dan disintesis secara sistematis.

III. PENANAMAN TANAMAN TEMBAKAU GUPERNEMEN DI INDONESIA

A. Pelaksanaan Penanaman Tembakau Gupernemen

1. Asal Tanaman Tembakau dan Perkenalan Tanaman Tembakau di Indonesia

Colombus dan rombongannya mendarat di San Salvador atau pulau Watling pada tahun 1492 setelah sekian lama mengarungi lautan Atlantik. Dalam perjalanan itu, mereka bertemu dengan orang Indian dengan perahu lesungnya membawa daun-daun kering yang akhirnya diketahui sebagai tembakau. Para lelaki di cuba mengisap gulungan tembakau yang mereka sebut *tobacco*.^{27 27} Orang Spanyol menyebut tembakau sebagai *tobacco*.

Penemuan ratusan pipa dari *situs-situs* atau peninggalan kuno di pedesaan dan perbukitan di sebelah timur Amerika Serikat yang berasal dari masa sebelum kedatangan Columbus dan pipa-pipa yang ditemukan di gua-gua orang Indian di sebelah Barat daya Amerika Serikat yang tinggal disitu pada awal masehi menunjukkan, bahwa merokok merupakan salah satu aspek kebudayaan masyarakat Indian yang sangat tua usianya. Orang-orang Spanyol dicoba mengambil alih kebiasaan ini, juga para perantau Perancis di Canada. Gabriel Soares de souza seorang petani Portugis

yang pernah hidup di Brasilia selama tujuh belas tahun semenjak lebih kurang tahun 1570 menulis buku *Noticia do Brazil* yang terbit tahun 1587. Dalam buku itu antara lain disebutkan , bahwa orang-orang Indian, Portugis dan Negro (mamelcus) sangat menghargai tembakau. Sejak perempat akhir abad ke- 16, tembakau mulai dikenal orang-orang di daratan Eropa.^{28 28} Amen Budiman, et. al. , 1897. *Rokok Kretek Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*. Kudus :P.T. Djarum, hal. 1-20.

Sejarah pengenalan tanaman tembakau di Indonesia diwarnai oleh beberapa pendapat yang bertentangan tentang siapa yang memperkenalkan tanaman tersebut di Indonesia. *Sinolog* atau ahli tata bahasa yang bernama Profesor G. Shecelegel berpendapat, bahwa tanaman tembakau diperkenalkan oleh orang Portugis, karena kata tembakau berasal dari perkataan Portugis yaitu *tabaco*.^{29 29} Amen Budiman, *Ibid.* , hal. 79. Thomas Stamford Raffles dalam bukunya yang berjudul *History of Java Jilid I* tahun 1817 berpendapat, bahwa tembakau dan kebiasaan merokok diperkenalkan untuk pertama kali di pulau Jawa oleh orang-orang Belanda lebih kurang pada tahun 1601. van der Rijden dalam bukunya yang berjudul *Rapport betreffende Eene Gehouden Enquete Naar de Arbeids Toestanden In De Industrie van Strootjes en Inheemsche Sigarettes op Java Jilid I* tahun 1934 mengutip pendapat De Candole yang berpendapat, bahwa orang-orang di wilayah kerajaan Mataram mulai melakukan kegiatan merokok ketika Panembahan meninggal di Gedung Kuning dengan candra sengkala *Geni Mati Tumibeng Siti* atau 1523 Saka. Tahun Masehi menunjukkan tahun 1601-1602 Masehi.³⁰
³⁰ Amen Budiman, *Ibid.* , hal. 81-82. B.H.M Vlekke dengan bukunya yang berjudul *Nusantara a History of Indonesia* menyatakan, bahwa tembakau telah dibawa ke Asia oleh orang-orang Spanyol melalui Philipina dan tanaman itu mulai diketahui di Indonesia pada akhir kurun abad ke-16.^{31 31} B.H.M Vlekke, 1967. *Nusantara A History of Indonesia*. Terjemahan Dewan Pustaka, Kuala Lumpur: Tien Wan Press, hal. 298. Menurut Pre-Vost dalam bukunya *Historie generale des voyages* pada tahun 1595 di pasar Banten telah terorang menjual sirih namun belum terjumpai penjual tembakau.

Menurut Scott, kepala tempat pemukiman orang Inggris di Banten, pada tahun-tahun pertama abad ke-17 Masehi, merokok tembakau maupun madat telah dikenal di pulau Jawa.^{32 32} Amen Budiman, loc.cit.

Demikianlah sejarah pengenalan tembakau di Indonesia yang diwarnai dengan beberapa pendapat tentang negara mana yang memperkenalkannya untuk pertama kalinya di Indonesia. *Tijdschrift voor Nederlandsche-India* dalam artikelnya yang berjudul *lets over de tabakskultuur op Java* menyatakan, bahwa tanaman tembakau telah diketahui di Hindia Belanda pada akhir abad ke-16, tetapi pihak kompeni Hindia Timur belum mempunyai gagasan untuk membudidayakan. Penduduk asli pada waktu itu menanam tembakau untuk kepentingan mereka sendiri.^{33 33} TNI, 1847, I. *lets over de tabakskultuur op Java*. Anonim hal. 214.

2. Tanaman Tembakau Dan Proses Pengolahannya

Tembakau dalam ilmu *botani* atau tumbuh-tumbuhan termasuk *famili* atau keluarga *solanaceae*. Tanaman tembakau merupakan tanaman perdagangan. Apabila hasil panen berhasil baik dan berhasil pula dalam pengolahan, maka tembakau itu mempunyai nilai jual yang tinggi. Tanaman ini tumbuh di daerah beriklim sedang dan daerah yang beriklim panas. Di Hindia Belanda, tembakau banyak ditanam di dataran rendah maupun di dataran tinggi yang tidak dihuni orang. Tembakau local ditanam penduduk untuk dikonsumsi dikalangan mereka sendiri.^{34 34} ENI, 1921, hal. 230. Tembakau merupakan tanaman yang sangat memerlukan perhatian dan mengurus mutu tanah. Cuaca merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan dari proses penanaman tembakau. Disamping itu, perawatan yang intensif, pengairan yang teratur serta proses pengolahan juga mempengaruhi tembakau.^{35 35} William J.O'Malley, " Perkebunan 1830-1840 " , didalam Anne Booth, et. al. , 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta : LP3ES, hal. 219.

Tanaman tembakau bisa ditanam di sembarang tanah. Tetapi jenis tanah yang kehitam-hitaman campuran antara tanah liat dan pasir adalah yang paling cocok untuk tanaman tembakau Disamping itu dapat pula ditanam di tanah yang berwarna agak keputih-putihan yang biasanya diakibatkan oleh banjir yang bercampur Lumpur pada

setiap musim hujan, dengan posisi tanah agak miring serta berada di dekat sumber air yang tidak pernah kering untuk penyiraman pada waktu tembakau masih muda. Tanah sawah juga sangat baik untuk penanaman tembakau sesudahnya tidak boleh ditanami dengan tanam-tanaman yang mengandung minyak seperti: jarak, kacang, dan lain-lain. Setelah tembakau ditanam, tanah sawah itu ditanami lagi dengan padi. Tanah yang sudah satu tahun tidak digarap tidak baik untuk ditanami tembakau.^{36 36} Tijdschrift voor nijverheid in Nederlandsch-India, (TvNI), 1859, V. *Handleiding voor de teelt en de bereiding van Tabak op Java*. Anonim, hal. 199.

Tembakau pribumi ditanam di tanah beririgasi, juga di tanah tegalan dan pekarangan. Tembakau ini dipakai penduduk untuk dibuat rokok atau dikunyah begitu saja setelah menguyah sirih.^{37 37} ENI, 1921, hal. 233.

Cara penggarapan tembakau pribumi ini tidak dilakukan secara sistematis atau profesional. Bedeng penyemaian dibuat secara kasar. Biji benih tembakau yang disemaikan itu perlubatang padi kering, alang-alang atau daun kelapa untuk menghindari sengatan sinar matahari, tetapi penduduk kadang-kadang menyemaikannya di bawah pohon dengan maksud tidak perlu lagi membuat peneduh bagi benih tersebut. Setelah benih tembakau disebar dan ditutupi batang padi kering kemudian disirami air. Kadang-kadang bedeng juga ditaburi *dedak* atau tepung yang terbuat dari kulit padi yang telah ditumbuk dan parutan kelapa atau gula agar benih tidak dirusak oleh semut. Kegiatan itu sering kali dilakukan bersama-sama dengan penaburan benih, tanaman tembakau muda dipindah tempat penanamannya ke pekarangan, tegal atau sawah setelah panen padi. Tanah sawah yang akan ditanami tembakau dibajak dangkal saja atau *digaru*. Tanah sawah disimpan selama 40 sampai 50 hari agar terjadi *fermentasi* lagi. Agar tembakau lebih lembab, biasanya para penjual membungkusnya dengan daun pisang yang lebih muda. Tembakau yang telah siap dipasarkan itu biasanya dicampur dengan tembakau-tembakau yang lain agar aromanya lebih kuat.^{38 38} ENI, 1921, hal. 233; lihat juga TvNI, 1859, V, *Ibid.*, hal. 119-135; TNI, 1856, I. *De Tabakskultuur en het regeerings reglement*. Anonim, hal. 299-300.

Penanaman dan pengolahan tanaman tembakau Eropa hampir sama dengan tanaman tembakau pribumi. Perbedaannya adalah pada perawatan dan pemeliharaan tanaman tembakau pribumi kurang cermat, intensif dan pembajakannya yang

dangkal.^{39 39} ENI, 1921,hal 233. Tembakau Havanna, Manilla dan tembakau luar negeri lainnya yang ditanam di Jawa dipersiapkan untuk pasaran Eropa. Di Belanda, tembakau diolah di pabrik menjadi pembungkus dan isinya rokok cerutu. Tembakau Havanna ditanam terutama karena disukai aromanya serta bentuk daunnya bagus.^{40 40} TvNI, 1859, V, op. cit., hal.119.

IV. PENANAMAN TANAMAN TEMBAKAU DI KARESIDENAN REMBANG

Dalam menganalisa intensitas tekanan eksploitasi kolonial terhadap masyarakat petani di karesidenan Rembang perlu dibedakan antara penanaman paksa tanaman musiman dan tanaman tahunan. Tanaman musiman antara lain: tebu, nila dan tembakau. Tanaman musiman dapat ditanam di tanah-tanah sawah berselingan dengan padi dalam jangka waktu satu tahun. Tanaman tahunan antara lain: lada, kopi, teh, karet. Pertumbuhan tanaman tahunan mulai dari penanaman sampai dengan pemanenan diperlukan waktu lebih dari satu tahun, sehingga tidak dapat berselingan dengan tanaman padi.²²Sartono Kartodirdjo, et.al. 1975. Sejarah Nasional Indonesia, IV. Jakarta : Depdikbud, hlm.78.

Berbagai tanaman di karesidenan Rembang antara lain: padi, tembakau, tebu, kopi, kanel, murbei untuk budi daya ulat sutera, jagung, jarak, kapas dan umbi-umbian.²³Jenis tanaman gubernemen di karesidenan Rembang setelah dilakukan percobaan berbagai macam tanaman adalah tebu, tembakau dan kopi.²⁴ P.J. Veth, 1869.Aardrijkskundig en Statistisch woorden boek van Nederlandsch-Indie, III. Amsterdam : P.N. van Kampen, hlm.32. Lihat juga Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie (TNI), 1850,I.van Rembang naar Toeban. Anonim, hlm.47.

3. Penanaman Tanaman Wajib Tembakau Di Karesidenan Rembang

Pada akhir abad ke-16 orang-orang Portugis membawa tembakau ke Jawa yang kemudian juga ditanam semakin meluas di Karesidenan Rembang.^{41 41} TNI, 1862, I. *De toestand dern residentie Rembang*. Anonim, hal. 179. Dengan demikian, penduduk di karesidenan Rembang sudah menanam tembakau sebelum adanya kontrak-kontrak

penanaman paksa tembakau. Tembakau itu mereka tanam di tanah-tanah yang mereka pilih di dekat desa-desa. Produksinya masih bersifat untung-untungan dan hasil panen mereka jual secara bebas kepada penawar tertinggi.^{42 42} H.C. Bekking, op.cit., hal. 485; lihat juga TNI, 1862, I. Ibid., hal. 181; TNI, 1847, I. *lets over de tabakskultuur op Java*. Anonim, hal. 215.

Perubahan terjadi mulai tahun 1840, dengan timbulnya kontrak-kontrak tembakau yang sedang menjadi mode, dan petani menjadi kelinci percobaan.^{43 43} TNI, 1862, I, Ibid.

Petani di karesidenan Rembang telah lama melakukan penanaman tembakau, sehingga kontrak-kontrak penanaman tembakau ekspor dilakukan. Adanya proyek tanam paksa tembakau menyebabkan tanaman itu berkembang luas di karesidenan Rembang.^{44 44} H.C. Bekking, op.cit., hal. 4.

Tanaman tembakau yang ditanam di karesidean Rembang ditanam disekitar sungai Solo. Jarang ditemukan sebidang tanah yang tidak cocok untuk tanaman tembakau, sehingga penduduk mengutamakan untuk menanam tembakau dari pada tanaman lainnya. Hal itu diantaranya juga disebabkan pendapatan yang jauh lebih banyak dari pada tanaman lainnya.^{45 45} TNI, 1847, I, op.cit., hal. 214-215; lihat juga TNI, 1860 I (A). *De vrije arbeid bij de tabakskultuur in Rembang, vostgers den heer van Lawick van pabst den heer roschussen*. Anonim, hal. 93; TNI, 1847, I, op.cit., hal. 214.

Tanaman tembakau menyebabkan penduduk menjadi berat untuk melakukan lagi kegiatan penanaman tembakau, karena penanaman tembakau berubah menjadi suatu kewajiban yang memberatkan.^{46 46} TNI, 1847, I, Ibid., hal. 215.

Kontrak penanaman paksa tembakau di karesidenan Rembang dilakukan hanya di kabupaten Tuban dan Bojonegoro. Di Kabupaten Blora dan Rembang tidak ada perusahaan tembakau yang mengadakan kontrak dengan gubernemen, tetapi banyak pengusaha swasta yang beroperasi di kedua daerah itu.^{47 47} *Kultuur Verslag*. 1860. No. 1627, ARNAS; lihat juga *Kultuur Verslag*. 1857. No. 1627, ARNAS; *Kultuur Verslag*. 1861. No. 1627, ARNAS. Tanah di kabupaten Tuban dan Bojonegoro sangat cocok untuk tanaman tembakau. Tanah-tanah itu terdiri dari tanah liat yang dicampur dengan

pasir. Tembakau juga ditanam di bekas-bekas hutan yang dibuka sehingga tanah-tanah itu tersedia cukup cadangan air. Di beberapa perkebunan di kabupaten Tuban, tembakau ditanam di tanah rawa yang cukup subur dan selalu memberi hasil yang baik. Tanah-tanah di kabupaten Blora dan Rembang juga dapat dikatakan cocok untuk penanaman tembakau, tetapi tidak seluruh distrik di Rembang baik untuk ditanami tembakau.^{48 48} *Kultuur Verslag*. 1860-1868. No. 1627, ARNAS.

Luas tanah untuk tanaman paksa gubernemen di kkkkaresidenan Rembang tahun 1846 adalah 4.380 bau. Tahun 1849 turun menjadi 1.342 bau. Kontrak penanaman tembakau pada tahun 1850 sudah tidak diperluas lagi, bahkan gubernemen membatalkan kontrak tembakau gubernemen seluas 250 bau, akan tetapi penanaman tembakau bebas di karesidenan Rembang in pada tahun tersebut semakin luas.^{49 49} TNI, 1860, I, (B). *De vrije Tabakskultuur op Java*. Anonim, hal. 295; TNI, 1864, I. op.cit., hal. 182. (periksa tabel 14)

Tabel. 14. Luas Tanah Sawah Guperneen Tahun 1856-1860

Tahun	Luas seluruhnya(dalam bau)	Luas tanah untuk tanaman gubernemen	Prosentase	Tanah gubernemen (bau)	
				Tembakau	Tebu
1856	150.357,75	1.745	1,16	1.225	-
1857	152.229	1.745	1,15	1.125,5	490
1858	153.563	1.745	1,14	-	-
1859	153.563	1.745	1,07	-	-
1860	153.743	1.555	1,07	-	-
Rata-rata	152.591,15	1.707	1,118	1.175,3	490

Sumber ;P. J. Veth. 50 50 P. J. Veth,op.cit. ,hal. 28.

* Sumber *Kultuur Verslag*. 1857. No. 1627, ARNAS

**Sumber *Kultuur Verslag*. 1860. No. 1627, ARNAS

Kontrak penanaman tembakau gubernemen di karesidenan Rembang pada tahun 1840 terdapat delapan kontrak, tahun 1849, 1856, 1857, 1860 dan 1862 masing-masing dengan sembilan kontrak, tahun 1861 dengan delapan kontrak dan tahun 1864 dengan empat kontrak.^{51 51} TNI,1862, I, Ibid., hal. 181-182; *Kultuur verslag*. 1856-1857, 1860-1861, 1864. No. 1627, ARNAS.

Kontrak penanaman tembakau gubernemen di karesidenan Rembang pada tahun 1849 terdapat sembilan kontrak, tetapi pada tahun 1862 tinggal satu kontrak. Pada saat kontrak-kontrak di karesidenan lain ditarik, penduduk di wilayah tersebut mengadakan pesta enam hari untuk mensyukuri pembebasan atas beban penanaman tembakau gubernemen. Sementara itu penduduk di wilayah karesidenan Rembang masih tetap tertidas dengan beban sembilan kontrak penanaman tembakau gubernemen. Kontrak penanaman tembakau gubernemen yang dikeluarkan di seluruh Jawa pada tahun 1862 terdapat 37 kontrak.^{52 52} TNI, 1862, I, Ibid.

Tabel 15 akan memberikan penjelasan tentang para kontraktor penanaman tembakau gubernemen di karesidnan Rembang pada tahun 1856, dan 1857, tabel 16, 17, 18 masing-masing untuk penjelasan serupa pada tahun 1860,1861 dan 1864.

Data nama pengontrak, lokasi penanaman dan luas areal masing-masing pengontrak untuk tahun 1856 dan 1857 sama. Dari sumber tersebut dapat kita ketahui, bahwa laus areal penanaman tembakau gubernemen di kabupaten Bojonegoro ternyata lebih luas dibandingkan dengan luas areal penanaman tembakau gubernemen di kabupaten Tuban.

Tabel 15. Data Pengontrak Penanaman Tembakau Gubernemen

Di Karesidenan Rembang Tahun 1856-1857

Pengontrak	Distrik	Luas (bau)	Kabupaten
Th. De Mol Van Otterloo	Rengel	75	Tuban
	Rembes	25	Tuban
C. Vreede	Rengel	175	Tuban
G. de Voogt	Jatirogo	152,5	Tuban
D. Vreede	Jatirogo	27,5	Tuban
	Singahan	100	Tuban
Van der Sluijs	Pelem dan Temayang	150	Bojonegoro
Veenstra	Temayang	100	Bojonegoro
Mersen Senn van Basel	Pelem	100	Bojonegoro
Erven Roelofs	Ngumpak dan Tenawon	150	Bojonegoro
Grissant	Bawerno	200	Bojonegoro
Total		1225	

Sumber: *Kultuur Verslag*. 1857. No. 1627, ARNAS.^{53 53} Perjanjian kontrak penanaman tembakau gubernemen di Karesidenan Rembang untuk tahun 1857 juga terdapat pada Surat Residen Rembang kepada Direktur Tanaman tertanggal 12 Maret 1857 No. 312.

Tabel 16 menunjukkan, bahwa pada tahun 1860 terdapat sembilan pengusaha yang melakukan kontrak penanaman tembakau gubernemen.

Tabel 16. Data Pengontrak Penanaman Tembakau Gubernemen

Di Karesidenan Rembang Tahun 1860

Pengontrak	Distrik	Luas (bau)	Kabupaten
C. Vreede	Rengel	175,5	Tuban
G. de Voogt	Jatirogo	152,5	Tuban
D. Vreede	Jatirogo	27	Tuban
	Singahan	100	Tuban
C.A. van Drogelen	-	100	-
Van der Sluijs	Pelem dan Temayang	150	Bojonegoro
Veenstra	Temayang	100	Bojonegoro
Erven Roelofs	Ngumpak dan Tinawon	150	Bojonegoro
Grissant	Bawerno	200	Bojonegoro
J. Douwes Dekker	Pelem	100	Bojonegoro
Total		1225	

Sumber: *Kultuur Verslag*. 1860. No. 1627, ARNAS

Wilayah penanaman meliputi delapan distrik Rembes sudah tidak dipakai lagi untuk areal penanaman tembakau gubernemen. Luas penanaman tetap 1.225 bau. Kontrak C.A. van drongelen tidak diketahui lokasi areal penanamannya, karena di dalam *kultuur verslag* tidak tercantum.

Tabel 17 menunjukkan jumlah pengontrak penanaman tembakau gubernemen ada delapan pengusaha dengan areal penanaman seluas 1.205 bau di enam kadistrikan.

Tabel 17. Data Pengontrak Penanaman Tembakau Gubernemen

Di Karesidenan Rembang Tahun 1861

Pengontrak	Distrik	Luas (bau)	Afdeling
C. Vreede	Rengel	175	Tuban
G. de Voogt	Jatirogo	152,5	Tuban
D. Vrede	Jatirogo	27,5	Tuban
	Singahan	100	Tuban

C. A. van Drongelen	-	100	-
Van der Sluijs	Pelem dan Temayang	250	Bojonegoro
Veenstra	Temayang	100	Bojonegoro
Grissant	Bawerno	200	Bojonegoro
J. Douwes Dekker	Pelem	100	Bojonegoro
Total		1.205	

Sumber: *Kultuur Verslag*. 1861 No. 1627, ARNAS

Tabel 18. Data Pengontrak Penanaman Tembakau Gupernemen
Di Karesidenan Rembang Tahun 1864

Pengontrak	Distrik	Luas (bau)	Afdeling
C. Vreede	Rengel	175	Tuban
Van de Sluijs	Pelem dan Temayang	200	Bojonegoro
Veenstra	Temayang	100	Bojonegoro
J. Douwes Dekker	Pelem	100	Bojonegoro
Total		575	

Sumber: *Kultuur Verslag*. 1864. No. 1627, ARNAS

Tabel 18 menunjukkan terdapat pengontrak penanaman tembakau gupernemen dengan areal penanaman seluas 575 bau di empat distrik. Pada tahun 1865, pengontrak penanaman tembakau gupernemen tinggal satu saja di kabupaten Bojonegoro, yaitu milik J. Douwes Dekker di distrik Pelem, kabupaten Bojonegoro seluas 100 bau. Kontrak penanaman itu pada tahun 1865 dioperasikan pada C.F. Stephan.^{54 54} *Kultuur verslag*. 1865. No. 1627, ARNAS.

Tanaman tembakau yang ditanam di Jawa dipersiapkan untuk pasaran Eropa. Budi daya tanaman tembakau gupernemen di karesidenan Rembang pada tahun 1847 merupakan usaha budidaya untuk lebih kurang yang sepuluh tahun. Usaha budidaya selama periode itu masih dipandang oleh banyak orang memberatkan penduduk Jawa dan tidak memenuhi tuntunan dan tujuan semula dari gupernemen.^{55 55} TNI, 1847, I, op.cit., hal. 213.

Tanaman tembakau gupernemen di karesidenan Rembang ditanam di ladang dan sawah.^{56 56} TNI, 1847, I, op. cit. , hal. 300. Tanaman tembakau merupakan

tanaman yang paling baik ditanam di daerah itu.^{57 57} TNI, 1864, I. *De reaktie en de vrije en gedwongen tabakskultuur in Rembang*. Anonim, hal. 185.

Hal-hal yang menyebabkan ketidakpuasan dan kebencian penduduk terhadap tanaman tembakau gubernemen adalah perluasan yang terlalu cepat dari tanaman itu, serta terhadap penyelewengan-penyelewengan dan keberatan-keberatan sehubungan dengan berdirinya perusahaan perkebunan tembakau.^{58 58} TNI, 1849, I, op. cit. , hal.406; TNI, 1860, I (B), op. cit. , hal. 289.

Petani yang terlibat didalamnya lebih banyak mengalami kerugian dari pada keuntungan.^{59 59} TNI, 1849, I, Ibid. Dalam tanam paksa tembakau, penduduk dipaksa bekerja melebihi batas, sehingga mereka kekurangan waktu untuk mengerjakan tanah mereka sendiri demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga garapan tanah mereka jadi terlantar. Dari tahun ke tahun mereka diperas oleh tanam paksa, tetapi orang tidak sadar, bahwa hal semacam itu tidak boleh berjalan terus, karena dapat mengantar mereka pada bencana kelaparan.^{60 60} TNI, 1862, I, op. cit. , hal. 181.

James C. Scott menyatakan, bahwa apabila krisis substansi menimpa suatu daerah yang luas, atau bila satu keluarga mengalami dua atau tiga tahun yang buruk secara beruntun, maka persoalannya dapat benar-benar menjadi persoalan hidup dan mati.^{61 61} James C. Scott, op. cit. , hal. 26.

Penanaman paksa biasanya areal penanaman sangat jauh dari desa tempat tinggal penduduk, sehingga menyita waktu untuk mengerjakan tanah sawah mereka sendiri.⁶² TNI, 1860 I (A), op. cit. , hal. 93; TNI, 1864, I, Ibid. , hal. 185. Upah yang diterima oleh petani penanam tembakau gubernemen itu sangat jauh berada di bawah landrente yang harus mereka bayar.^{63 63} Lihat tabel 19. Para petani penanam tembakau gubernemen menyadari, bahwa mereka menjalankan wajib tanam bukan untuk gubernemen tetapi untuk para kontraktor.^{64 64} TNI, 1862, I, op. cit. , hal. 182. Tembakau yang diwajibkan untuk ditanam para petani penanam itu bukanlah hak milik para petani tersebut.^{65 65} TNI, 1849, I, loc. cit.

Pada awalnya, yaitu sebelum tahun 1838-1839, hasil penanaman tembakau gubernemen di karesidenan Rembang tidak memuaskan bagi pengusaha pengontrak

maupun penduduk yang terlibat didalamnya. Penduduk tidak puas karena mereka diwajibkan bekerja keras menanam tembakau. Pengontrak kecewa karena ketidaktahuannya mengenai tanaman tembakau di karesidenan Rembang. Pengolahan hasil panen tembakau di karesidenan Rembang pada saat itu kurang baik, sehingga tembakau karesidenan Rembang untuk pasaran Eropa kurang disenangi. Hasil panen yang tidak memuaskan ini mengakibatkan penjualannya merugi.^{66 66} TNI, 1849, I. Ibid., hal. 221; TNI, 1862, I. loc. cit. Pihak gubernemen sendiri juga menderita rugi, karena uang muka yang diberikan para pengusaha melalui kontrak tidak bisa ditarik kembali semua, apalagi keuntungan dari tembakau ekspor.^{67 67} TNI, 1849, I. Ibid. ; TNI, 1862, I. Ibid.

Sesudah panen tembakau tahun 1838-1839, harga jual tembakau naik dengan tajam, yaitu antara 40 sampai dengan 50 sen. Keberuntungan bagi para pengontrak merupakan bencana bagi penduduk pribumi, karena semakin beratnya tuntutan pengontrak dan gubernemen dalam tanam paksa tembakau untuk bekerja lebih keras dan teliti.^{68 68} TNI, 1849, I. Ibid. ; TNI, 1862, I. Ibid. Pekerjaan-pekerjaan yang diperlukan untuk jenis tanaman itu sangat berat. Daun-daun tembakau terutama tembakau untuk tanaman pasaran Eropa memerlukan perawatan dan pengolahan yang cepat dan hati-hati. Tanah yang dipilih adalah tanah liat hitam bercampur pasir. Penanamannya harus dengan mengeluarkan tenaga dan jerih payah yang berat. Pemeliharaannya harus hati-hati. Setiap bau tanah yang ditanami tembakau harus digali parit-parit penyaluran air, sehingga tanaman tidak tergenang banyak air pada musim hujan. Tembakau bisa rusak apabila tergenang banyak air.^{69 69} TNI, 1849, I. Ibid. ; TNI, 1862, I. Ibid.

Tanaman tembakau ditanami berderet dan sejajar sedemikian rapi. Apabila tidak ada hujan biasanya tembakau mulai tumbuh, maka harus disirami dengan teratur dan hati-hati selama tiga bulan. Jika penanaman jauh dari sumber air maka penanaman harus mencari air bagaimanapun jauhnya yang kadang-kadang mencapai dua sampai dengan tiga pal^{70 70} 1 pal = 1.506,593 meter dari tempat penanaman tembakau. Apabila tanaman tembakau hampir banjir sungai Solo dan Geneng dan sekaligus merupakan pemupukan alam.^{75 75} Kultur Verslag. 1856. No. 1627, ARNAS.

Beberapa perusahaan perkebunan tembakau di kabupaten Tuban memanfaatkan tanah-tanah rawa dari pada tanah sawah. Pertimbangannya adalah tersedianya air disepanjang waktu dibandingkan dengan sawah tadah hujan. Tanah-tanah rawa ini ternyata subur dan hasil tembakaunya baik.^{76 76} *Kultuur Verslag*. 1856. No. 1627, ARNAS.

Tanah-tanah hutan yang miring dan tanah kebun yang hitam berpasir adalah yang paling cocok untuk tanah tempat penyemaian tembakau. Bedeng atau tempat penyemaian itu harus segera dibuat pada awal bulan April atau jauh sesudah jatuhnya musim hujan. Menanam tembakau sejak awalnya dituntut suatu ketekunan hingga proses akhir pengepakan dari tembakau itu sendiri.^{77 77} *TvNI*, 1859, V. loc. Cit.

Penyemaiaan bibit merupakan langkah awal dari proses penanaman tembakau. Tanah yang akan dijadikan bedeng perlu dibajak kemudian dibiarkan beberapa saat agar terjadi penguapan air. Selanjutnya pembajakan kedua dilakukan kemudian tanah ditimbuni dengan rumput-rumputan kering setinggi-tingginya satu tangan merentang. Timbunan rumput ini disebut *oto-oto*. Rumput kering dapat diganti dengan duri-durian atau daun jagung yang kering. Timbunan itu dibakar dengan maksud agar tanahnya hancur, seperti pasir, serta serangga-serangga dan rumput-rumput yang mengganggu pertumbuhan tanaman tembakau mati. Kegiatan ini masih berlanjut dengan kegiatan lain, yaitu pembuatan bedeng, menabur benih, penggantian tutup bedeng dengan serambi, yaitu atap bertiang empat. Serambi itu terbuat dari *glagah*, alang-alang atau belahan-belahan rotan yang dianyam. Kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pembuatan bedeng adalah penyiraman, perawatan dan pembersihan areal bedeng dari rumput dan ulat. Bila cuaca baik dan bebas bencana, bibit siap dipindahtanamkan. Biasanya bibit ditanam pada pertengahan kedua bulan Juli atau pertengahan pertama bulan Agustus, yaitu kira-kira 45 hari setelah penyemaian dan daun tembakau muda sudah mencapai lima lembar dengan lebar kira-kira lima ibu jari. Bencana yang paling ditakuti adalah penyakit yang oleh kalangan penanam tembakau Jawa disebut *wedangan*. Penyakit itu muncul karena kurangnya penguapan tanah, sehingga akar-akar tanaman menjadi busuk dan dapat menular dengan sangat cepat ke seluruh bedeng. Pencegahan penularan penyakit itu dapat dilakukan dengan cara menggali tempat yang terkena pembusukan dan dimusnahkan serta kotorannya dibakar. Bila seluruh bedeng

dibakar.^{78 78} TvNI, 1859, V. Ibid. , hal. 119-121; Lihat juga Kultur Verslag. 1865. No. 1627, ARNAS.

Tnah yang baik untuk ditanami tembakau adalah tanah yang sebelumnya telah ditanami padi. Jika tanah sudah kering secepatnya dibajak minimal satu kali, kemudian dibiarkan kering. Tanah yang telah kering itu kemudian dibajak lagi dua sampai tiga kali atau lebih. Pembajakan harus cukup dalam, tetapi tanah tidak boleh terlalu lembut agar apabila hujan turun air hujan dapat meresap. Saluran air dibuat, agar apabila turun hujan air dapat dialirkan.^{79 79} TvNI, 1859, V. Ibid. , hal. 121-122.

Pemupukan adalah suatu kegiatan yang tidak boleh dilupakan pada kegiatan penanaman tembakau. Di karesidenan Rembang telah dibuat percobaan pembuatan pupuk, yaitu:^{80 80} TvNI, 1859, V. Ibid.

1. Tepung tulang, sebagai ganti dari tadak tersedianya tepung tulang.
2. Abu daun-daun kayu pohon tembakau sebaiknya pohon tembakau dibakar ditempat.
3. Kotoran burung yang biasanya diberi oleh gupernemen. Bahan pupuk jenis ini digunakan pada saat tengah pertumbuhan pohon tembakau dan hasilnya sangat mempercepat pertumbuhannya, yaitu cepat tinggi, daunnya lebih lebar dan warnanya hijau gelap. Disamping itu tanh yang diberi pupuk kotoran burung ini apabila sudah panen tembakau ditanami padi hasilnya menjadi lebih baik.

Penggunaan pupuk di karesidenan Rembang menghabiskan banyak biaya, tetapi pada panen pertama biaya tersebut sudah bisa dikembalikan .^{81 81} TvNI, 1859, V. Ibid. , hal. 122.

Apabila tembakau sudah tumbuh dan bunganya mulai kelihatan tumbuh harus segera dipenggal sebanyak dua sampai tiga kuncup tanpa batangnya agar tidak tumbuh daun-daun kecil yang buruk. Kuncup bunga itu tumbuh apabila curah hujan kurang sehingga pada ketinggian satu kaki atau lebih. Sesudah pemenggalan bunga selesai, tanaman harus dibersihkan dari tumbuhnya tunas-tunas baru yang biasa tumbuh diatas pangkal daun. Apabila tidak dipotong, tunas-tunas yang tumbuh bisa mengakibatkan daun-daun utama yang akan dipanen menjadi kurang panjang dan kurang lembut apabila nantinya dikeringkan. Pekerjaan itu merupakan sesuatu yang khas dan penting,

karena kualitas tembakau ditentukan dari proses tersebut. Panen pertama siap dilakukan bila daun sudah nampak dewasa dengan cara memetik daun yang paling bawah.^{82 82} TvNI, 1859, V. Ibid. , hal. 126.

Pemanenan tembakau sulit ditentukan waktunya. Biasanya apabila musim tanam dilakukan sesudah berumur 2,5 bulan sesudah penanaman. Tetapi usia dewasa pada umumnya tiga atau empat bulan sesudah penanaman. Tanda-tanda dari pohon tembakau yang dewasa ialah apabila daun-daun berwarna hijau sedikit kekuning-kuningan, serabut-serabut daun jelas kelihatan dari pada biasanya, daun mudah dilepaskan dari batangnya. Pemanenan bisa dilakukan mulai pukul 09.00 pagi, yaitu bila sudah daun tembakau sudah nampak layu karena sengatan sinar matahari sehingga diperoleh warna yang baik. Kegiatan dilakukan sampai pukul 16.00 sore. Tanaman tembakau dipangkas sampai ke pangkalnya di tanah dengan arit panjang. Setiap bau tanaman tembakau diperlukan dua orang untuk memangkas tembakau, sedangkan pekerja yang lain mengikat pohon tembakau itu dibagian paling bawah dan digantungkan pada bambu *pikulan* sepanjang enam kaki.^{83 83} 1 kaki = 12 inchi = 0,3048 meter.

Pada pikulan itu ujung-ujungnya diberi pasak untuk penggantungan pohon-pohon tembakau. Pohon-pohon tembakau yang dipikul itu harus dilindungi dengan penutup yang dibuat dari daun kelapa atau alang-alang untuk menghindari terik matahari. Dengan cara itu satu orang dapat memikul 60 batang pohon tembakau. Tembakau-tembakau itu kemudian disimpan di atas balai-balai yang terbuat dari bamboo atau daun kelapa yang dianyam. Penyimpanan ini tidak boleh terlalu lama agar tembakau tidak rusak, kering, busuk sehingga tidak berharga lagi. Tempat itu harus dibersihkan dari segala binatang atau serangga penghisap yang dapat merusak aroma tembakau, suatu syarat yang vital dalam pemasarannya. Apabila tenaga kerjanya cukup, tembakau yang dibawa dari sawah penanam tadi langsung digantungkan dalam ikatan seperti semula setelah dilepaskan dari pikulan. Pada tahap ini masih harus hati-hati tetapi cepat kerjanya. Sirkulasi udara di dalam los harus bersih. Kelembaban cuaca dapat merusak bau khas tembakau Eropa. Hal itu dapat ditanggulangi dengan membuka sekat-sekat pada atap, agar udara bisa masuk ke dalam los. Tembakau yang sudah terlanjur rusak dan cocok untuk dipasarkan di Eropa, sebaiknya tembakau dibuang, agar

tidak menulari yang lain. Kegiatan berikutnya adalah pengolahan tembakau, penyortiran, pemanasan dan akhirnya pengepakan.^{84 84} TvNI, 1859, V. Ibid. , hal. 128-135.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan dari seluruh rangkaian tanaman tembakau mulai dari pembibitan sampai kepada hasil akhir, yaitu pengepakan adalah cara kerja yang cermat, tekun tetapi cepat. Setiap tahap dalam proses pengusahaan tanaman tembakau mempunyai aturan-aturan penanaman yang rumit dan penuh perhitungan, karena faktor cuaca pun sangat menentukan keberhasilan dari pengusaha tanaman tembakau. Jadi, mulai dari kegiatan penyemaian waktu pembedihannya harus diperhitungkan, yaitu awal bulan April atau jauh sebelum atau sesudah jatuhnya musim hujan.^{85 85} *Kultuur Verslag*. 1856. No. 1627, ARNAS; Lihat juga *Kultuur Verslag*. 1857. No. 1627, ARNAS.

Gudang tembakau kebanyakan terletak jauh dari perkebunan tembakau, sehingga sangat memberatkan bagi petani untuk membawa tembakau dari perkebunan ke gudang. Gudang-gudang yang letaknya jauh dari perkebunan itu merupakan salahsatu hal yang menimbulkan rasa ketidaksukaan petani tembakau di karesidenan Rembang terhadap tanam paksa tembakau itu semakin bertambah.^{86 86} *Kultuur Verslag*. 1857. No. 1627, ARNAS.

Para kontraktor di karesidenan Rembang mempunyai 143 los gudang pengeringan tembakau. Kebanyakan los pengeringan itu dibuat dari kayu jati karena sifatnya yang baik. Kayu jati lebih diutamakan dari pada kayu liar. Se jumlah kecil dari los pengeringan itu beratap genting. Los pengeringan tembakau milik pengusaha swasta berjumlah 153 buah yang kebanyakan terbuat dari kayu liar, sehingga kualitasnya buruk dan merugikan, karena tidak mampu menahan tiupan angin yang kencang, kayu cepat busuk dan lain sebagainya. Pada tahun 1861 para pengusaha swasta dapat membeli kayu jati pada gubernemen dengan harga yang cukup mahal. Kayu liar untuk pendirian dan perbaikan los-los diberikan bila ada permohonan yang disertai data yang jelas mengenai kayu yang diinginkan. Persetujuan pemberian kayu diberikan melalui pengawas dan kontrak yang cermat.^{87 87} *Kultuur Verslag*. 1856-1857. No. 1627, ARNAS.

Petani di karesidenan Rembang yang mendapatkan bagian menanam tembakau gubernemen tidak dapat mengharapkan upah yang lebih banyak atas hasil jerih payahnya. Mereka juga tidak dapat menikmati hasil yang melimpah atas hasil panen yang dijual, karena keunangan yang melimpah itu memang sangat jarang. Upah yang tidak pantas itu menurut inspektur tanaman untuk penanaman dan pemeliharaan satu bau tembakau yang dikerjakan secara harian upahnya 15 duit^{88 88} 1 duit = 1/120 gulden. Per orang dan 40 duit untuk sepasang kerbau. Seluruh upah yang dikeluarkan untuk satu bau adalah 100 gulden, sehingga dengan upah yang sangat sedikit tersebut penduduk hanya akan menikmati upah yang sangat sedikit dan sama sekali tidak beruntung karena mereka tidak memperoleh bagian lagi atas hasil panen tembakau.^{89 89} TNI, 1847, I. op.cit. , hal. 216; Lihat juga TNI, 1864, I. op. cit. , hal. 185. Tabel 19 berikut ini akan memberikan penjelasan tentang upah yang diberikan oleh kontraktor tembakau gubernemen di karesidenan Rembang.

Tabel 19: Upah Penanaman Tembakau Gubernemen
Di Karesidenan Rembang Tahun 1856 (dalam gulden)

Kontraktor	Upah Seluruhnya	Upah per keluarga
Th. De Mol van Otterloo	7.510	9,465
C. Vreede	15.685	11,244
G.de Voogt	13.945	11,517
D. Vreede	11.932,60	11,838
Van der Sluijs	14.703,90	8,42
Veenstra	9.051,30	11,19
Mersen Senn van Basel	9.621,30	8,735
J. Roelofs	13.796,30	11,235
Grissart	17.258,90	11,67
Rata-rata	12.611,59	10,59

Sumber: Kultur Verslag. 1856. No. 1627, ARNAS

Kolom upah seluruhnya dalam tabel 19 menunjukkan jumlah upah yang dikeluarkan oleh para kontraktor pada tahun tersebut.

Tabel 19 menjelaskan kepada kita, bahwa upah yang diberikan oleh para kontraktor tidak sama. Kontraktor Venstra dan van Basel misalnya, mereka masing-masing memperoleh 100 bau tanah tetapi upah-upah yang diterima oleh masing-masing keluarga petani penggarap penanaman tembakau gubernem diantara kedua kontraktor

itu berbeda. Penanam tembakau gubernemen yang dikontrak oleh van Basel tiap keluarga petani menerima 8,735 gulden, sedangkan kontraktor Venstra memberi tiap keluarga penanam tembakau gubernemen yang dikontraknya sebesar 11,19 gulden.

Berdasarkan kontrak-kontrak yang dibuat oleh para pengusaha dan gubernemen, system pengupahan diubah, yaitu penduduk akan dibayar secara borongan sebesar 40 gulden sampai 100 gulden, yang berarti lebih sedikit dari upah bulanan yang sudah sangat sedikit. Surat dari administrator Roorda van Eijsinga di perusahaan Widang kepada pedagang pembeli, yaitu Mayor Matzen & Co. , tertanggal 21 Mei 1856 menunjukkan, bahwa tanaman uji coba tembakau gubernemen di distrik Rengel tidak puas dan melakukan unjuk rasa dengan membakar los-los tembakau dan pindah dari distrik Rengel.^{90 90} TNI, 1847, I. Ibid. ; TNI, 1864, I. Ibid.

S.N. Eisenstadt menyatakan, bahwa protes, pemberontakan dan konflik politik selalu berhubungan dengan kekerasan. Kekerasan ada dimana-mana, karena secara biologis manusia dianugrahi sifat tersebut. Gangguan terhadap hubungan sosial yang semula relative stabil dapat menyebabkan kekerasan.^{91 91} S.N. Eisenstadt, 1986. *Revolusi dan Transformasi Masyarakat*. Terjemahan Chandra Johan, Jakarta: C.V. Rajawali, hal. 57.

Dalam hubungannya dengan masalah krisis subsistensi, James C. Scoot menyatakan, bahwa apabila petani dilanda krisis subsistensi mereka mungkin beralih makan jiwawut atau umbi-umbian, menitipkan anak-anak mereka pada kerabatnya dan mungkin pula mereka menjual ternak atau tanah. Apabila tidak ada alternatif yang lebih baik, para petani itu bermigrasi bersama keluarganya.^{92 92} James C. Scoot, Ibid. , hal. 26.

Lebih lanjut Scoot menjelaskan, terjalinnya jalinan kekerasan dengan pemberontakan ke dalam jaringan perilaku petani tentang pengertian adil. Warisan moral ini mengakibatkan sasaran-sasaran pemberontakan petani bentuk-bentuknya tertentu dan yang memungkinkan diambilnya tindakan bersama walau jarang terkoordinir karena kemarahan moral.^{93 93} James C. Scoot, Ibid. , hal. 259.

Distrik Rengel yang merupakan tempat untuk lokasi penanaman tembakau gubernemen milik perusahaan de Mol seluas 175 dan 75 bau, penduduknya selama 4

tahun berkurang dari 75.000 orang tinggal 40.000 orang, yaitu periode awal tahun 1850- an. Dari buku milik de Mol dapat diketahui, bahwa selama pelaksanaan penanaman tembakau tahun 1854, yaitu dari tanggal 4 April 1854 sampai dengan 27 Februari 1855 yang berarti sama dengan 330 haritelah dipekerjakan 800 orang setiap hari dengan upah 1.250 gulden. Setelah terjadi peristiwa unjuk rasa, pembayaran upah menjadi 7.500 gulden yang berarti untuk 800 pekerja dikalikan 330 hari sama dengan 204.000 hari kerja dibayar5kan 2,8 sen per hari per orang.^{94 94} TNI, 1847, I. Ibid. ; TNI, 1864. Ibid.

Luas tanah untuk penanaman taembakau gupernemen di karesidenan Rembang pada tahun 1861 adalah 1.205 bau atau 50 bau lebih sedikit dari pada tahun sebelumnya sebagai akibat ditariknya kontrak perusahaan Malo seluas 150 bau dan perluasan 100 bau dari perusahaan semanding milik van der sluijs. Penanaman diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan kepentingan penduduk yang terlibat didalamnya. Letak los-los pengeringan dibuat sedekat mungkin dengan desa-desa yang penduduknya terlibat dalam penanaman tembakau gupernemen.^{95 95} *Kultuur Verslag*. 1861. No. 1627, ARNAS.

Dilihat dari pekerjaan yang harus dikerjakan oleh para penanam tembakau, besarnya upah yang diterima tidak sepadan dengan tenaga yang telah mereka curahkan, karena budi daya tembakau merupakan budi daya yang paling berat bila dibandingkan dengan dua macam budi daya yang lainnya. Pekerjaan mempersiapkan lahan yang akan ditanami tanaman tembakau, proses penanaman, perawatan, pemanenan sampai pada pengolahannya, tanaman tembakau ini memerlukan ketekunan dan kecermatan, sehingga satu kelalaian atau kecerobohan yang dilakukan dapat merusak kualitas dan aroma dari tembakau tersebut yang akan berakibat hasil panennya buruk dan akhirnya harga tembakau tersebut turun. Upah yang diterima oleh para penanam ini sesungguhnya merupakan sisa dari biaya produksi. Apabila diperhitungkan dengan pembayaran *landrente* yang harus mereka bayarkan, upah yang sudah tidak seberapa besar itu jauh dari mencukupi untuk suatu kehidupan yang layak. Besarnya *plantloon* atau upah tanam pada tanaman tembakau gupernemen yang diterima oleh petani tembakau ini sangat kurang sekali untuk mencukupi kebutuhan hidup, apalagi untuk membayar *landrente* atau pajak tanah yang diambil dari hasil tanaman mereka. Upah

yang diterima banyaknya selalu kurang dari separuh besarnya landrete yang harus mereka bayar. Hal itu terjadi hampir pada setiap tahunnya. (periksa tabel 20)

Pada prinsip-prinsip kultur stelsel sudah dijelaskan bahwa petani wajib menyerahkan seperlima bagian dari sawah yang dia miliki untuk kepentingan kultur stelsel. Bagi tanam paksa tembakau ini hasil dari seperlima sawah yang ditanami tembakau itu ditafsir harganya. Setelah dipanen ternyata hasil yang diterima tidak dapat untuk melunasi pajak tanah, bahkan petani penanam tembakau gubernemen itu harus menambah atau menanggung dari kekurangan itu dari uangnya sendiri. Padahal didalam prinsip-prinsip kultur stelsel juga sudah dijelaskan, bahwa segala kegagalan penanaman selama tidak disebabkan oleh kelalaian petani menjadi tanggung jawab gubernemen.

Tabel 20:

Hasil Tanam Paksa Tembakau
Di Karesidenan Rembang Tahun 1847-1864

Tahun	Keluarga yang terlibat	Luas tanaman (bau)	Landrete petani penanam (gulden)	Hasil seluruh (dalam gulden)	Upah seluruhnya (dalam pikul)
1847	10.726	1.254	148.558,42	.790,54	69.719,00
1848	10.462	1.254	158.192,69	9.304,68	70.932,36
1849	10.990	1.254	140.452,20	10.608,84	80.212,20
1850	10.554	1.254	156.894,72	10.019,46	83.229,28
1851	10.472	1.254	146.189,12	11.486,64	93.724,40
1852	10.550	1.254	159.522,04	11.047,74	93.724,40
1853	10.498	1.254	148.021,80	10.182,48	94.723,10
1854	10.726	1.254	164.946,00	11.866,08	103.566,72
1855	10.850	1.254	176.515,20	10.433,28	83.838,70
1856	10.699	1.254	174.063,60	9.718,50	62.519,31
1857	10.247	1.255	166.708,80	9.618,18	66.809,19
1858	10.398	1.255	169.160,00	9.342,30	82.018,26
1860	11.030	1.255	164.956,00	10.998,00	103.619,20
1861	9.563	1.205	166.713,12	10.153,00	89.972,16
1864	4.590	575	127.884,00	4.400,00	49.739,37
Rata-rata	10.170,3	1.122	157.918,51	9.864,65	81.889,84

Sumber: Kultur Verslag. 1847-1864.No. 1627, ARNAS

Dilihat pada tabel 20 menunjukkan dengan jelas, bahwa petani penanam tembakau gubernemen menanggung kekurangan pajak tanah yang semestinya tidak perlu mereka bayarkan. Data selama 15 tahun itu menunjukkan, bahwa selama periode itu para petani penanam tembakau gubernemen di karesidenan Rembang menanggung landrente sebesar lebih dari dua kali upah yang mereka terima. Tabel 21 dan 22 menjelaskan lebih rinci tentang hasil yang diterima oleh petani penanam tembakau gubernemen di karesidenan Rembang.

Tabel 21.

Data Tanaman Tembakau Gubernemen
Di Karesidenan Tahun 1847-1864

Tahun	Keluarga yang terlibat	Luas tanaman (bau)	Hasil seluruhnya (pikul)	Hasil per bau (dalam pikul)	Hasil per petani penanam (dalam pikul)
1847	10.726	1.254	8.790,54	7,01	0,82
1848	10.462	1.254	9.304,68	7,42	0,89
1849	10.990	1.254	10.608,84	8,46	0,97
1850	10.554	1.254	10.019,46	7,99	0,95
1851	10.472	1.254	11.486,64	9,16	1,10
1852	10.550	1.254	11.047,74	8,81	1,05
1853	10.498	1.254	10.182,48	8,12	0,97
1854	10.726	1.254	11.866,08	9,46	1,11
1855	10.850	1.254	10.433,28	8,32	0,96
1856	10.699	1.254	9.718,50	7,75	0,91
1857	10.247	1.255	9.618,18	7,66	0,94
1858	10.398	1.255	9.342,30	7,44	0,90
1859	9.709	1.225	14.312,73	11,40	1,50
1860	11.030	1.255	10.998,00	8,76	1,00
1861	9.563	1.205	10.998,00	8,43	1,06
1864	4.590	575	4.400,00	7,65	0,96
Rata-rata	12.004	1.206,8	10.142,65	8,37	1,00

Sumber: *Kultuur Verslag*. 1847-1864. No. 1627, ARNAS; Bandingkan dengan P.J. Veth, 1869. *Aardrijkskundig en Statistisch woorden boek van Nederlandsch-Indie*, III. Amsterdam: P.N. Van Kampen, hal. 34-35.

Tabel 22.

Data Upah Tanam Tanaman Tembakau Gubernemen
Di Karesidenan Rembang Tahun 1847-1864

Tahun	Upah Seluruhnya (gulden)	Upah Per Bau (gulden)	Upah Per Keluarga (gulden)	Upah Per Pikul (gulden)
1847	69.719,00	55,60	6,50	7,93
1848	70.932,36	56,56	6,78	7,62
1849	80.212,20	63,97	7,30	7,56
1850	83.229,28	66,37	7,89	8,31
1851	93.724,40	74,74	8,95	8,16
1852	93.724,40	74,74	8,88	8,48
1853	94.723,10	75,54	9,02	9,30
1854	103.566,72	82,59	9,66	8,73
1855	83.838,70	66,86	7,73	8,04
1856	62.519,31	49,86	5,84	6,43
1857	66.809,19	53,23	6,52	6,95
1858	82.018,26	65,35	7,89	8,78
1859	109.414,37	87,17	11,27	7,64
1860	103.619,20	82,57	9,39	9,42
1861	89.972,16	74,67	9,41	8,86
1864	49.739,37	86,50	10,84	11,30
Rata-rata	83.610,13	69,77	8,37	8,34

Sumber: *Kultuur Verslag*. 1847-1864.No. 1627, ARNAS; Bandingkan dengan P.J. Veth, 1869. *Aardrijkskundig en Statistisch woorden boek van Nederlandsch- Indie*, III. Amsterdam: P.N. van Kampen, hal. 34-35.

Tabel 21 menunjukkan, bahwa selama kurun waktu 15 tahun itu setiap petani penanam tembakau gubernemen menghasilkan tembakau untuk gubernemen rata-rata 0,97 pikul. Jadi tidak adasatu pikul. Dua per lima dari 15 tahun itu para petani penanam tembakau gubernemen tidak mampu menghasilkan lebih dari satu pikul. Setiap pikul yang dihasilkan memperoleh upah rata-rata 8,39 gulden. (lihat tabel 22) Apabila perolehan tembakau kurang dari satu pikul, berarti upah yang mereka terima juga kurang dari itu. Apabila seluruh *plantloon* dibandingkan dengan seluruh landret, maka setiap keluarga penanam menambah dengan uang mereka sendiri rata-rata 7,48 gulden. Perhitungan tersebut adalah perhitungan rata-rata untuk kurun waktu 1847 sampai dengan 1864.

Pada beberapa perkebunan tembakau, pekerjaanya adalah para pekerja yang tidak diupah dan jarang terjadi di perkebunan tembakau minta bantian pemerintah untuk mendapatkan tenaga kerja. Pekerja-pekerja di perkebunan tembakau terdiri dari kaum laki-laki dan wanita. Sulit untuk menentukan upah buruh di perkebunan tembakau karena hal itu tergantung dari para buruh. Penyortiran tembakau dilakukan oleh para mandor perkebunan yang berpengalaman dalam hal itu. Para mandor perkebunan digaji secsra bulanan.^{96 96} *Kultuur Verslag*. 1857, No. 1627, ARNAS.

Pengangkutan tembakau gubernemen dari tempat-tempat penanaman ke gudang-gudang pengolahan upah angkutnya terpisah dengan *plantloon*. Upah tersebut menjadi tanggung jawab pengusaha. Hanya kontraktor Veenstra dan Douwes Dekker yang membayar nongkos angkutan sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam kontrak.⁹⁷

⁹⁷ *Kultuur Verslag*. 1857. No. 1627, ARNAS.

Segera sesudah tembakau diangkut dari sawah ke los-los pengeringan, diperlukan banyak tenaga kerja. Kebanyakan pekerjaan itu dilakukan oleh laki-laki, perempuan dan anak-anak. Upahnya sekitar 10 sampai dengan 40 sen.^{98 98} *Kultuur Verslag*. 1861. No. 1627, ARNAS. Tembakau di pres dan di paknoleh para perja bebas dengan sistim sewa harian. Para buruh perkebunan dibayar antara 20 sampai dengan 60 sen per hari.^{99 99} *Kultuur Verslag*. 1860-1861. No. 1627, ARNAS.

Tembakau olahan yang sudah di pak dan dipersiapkan untuk dijual di pasaran Eropa, selanjutnya diangkut ke Surabaya lewat sungai Solo atau ke tempat-tempat lain lewat laut. Pengusaha tembakau yang bernama de Voogt juga mengangkut tembakau-tembakunya melalui laut. Tembakau-tembakau itu dibawa dari pendalaman tempat pengolahan tembakau tersebut ke pelabuhan atau ke sungai dengan menggunakan angkutan gerobak melalui kontrak dengan orang-orang Cina. Pengangkutan-pengangkutan itu dibiayai sendiri para pengusaha tanpa bantuan gubernemen.^{100 100} *Kultuur Verslag. 1856-1857, 1860-1861, 1864. No. 1627, ARNAS.*

V. SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, maka pada sub bab ini dapat disimpulkan, bahwa penanaman tembakau gubernemen di karesiden Rembang sangat memberatkan penduduk.

Kerangka pemikiran dari keberatan-keberatan yang dialami penduduk di karesidenan Rembang pada abad ke- 19 itu adalah tingkat hidup petani di karesidenan Rembang yang berada diambang subsisten. Dengan demikian, sedikit saja terjadi kegoyahan dalam perekonomian rumah tangga petani akan membawa bencana bagi keluarga petani tersebut.

James C. Scott menyatakan, bahwa bencana yang dialami oleh keluarga petani itu dapat bergeser apabila ada pekerjaan lain yang upahnya relative besar, sehingga akibat-akibat yang diakibatkan oleh kegagalan panen misalnya, akan jauh menjadi lebih ringan.^{158 158} *James C. Scott. Op. cit. , hal. 26.*

Pemikiran ke dua adalah kondisi geografis yang tidak menguntungkan sehingga tanah-tanah garapan yang ada di karesidenan Rembang pengairannya mayoritas tergantung kepada curah hujan. Kondisi geografis di karesidenan Rembang juga mengakibatkan datangnya musim penghujan sering tidak tepat pada waktunya. Kondisi ini mengakibatkan sering gagalnya penanaman tembakau, karena tanaman tembakau muda membutuhkan air setiap harinya. Disamping itu, terlalu cepatnya musim kemarau mengakibatkan tanaman tembakau mati, karena tidak ada air untuk menyiraminya.

Proses pembudidayaan tanaman tembakau gubernemen juga memberatkan penduduk. Jauhnya areal perkebunan tembakau gubernemen dari tempat tinggal penduduk, mengakibatkan penduduk banyak kehilangan waktu dan tenaga di perjalanan. Jauhnya areal perkebunan tembakau gubernemen ke sumber air sebagai akibatnya dari jarangya sarana irigasi di karesidenan Rembang juga merupakan suatu pekerjaan yang memberatkan, karena untuk mencapai sumberair itu jauh sedangkan tanaman tembakau terutama tanaman muda tembakau membutuhkan penyiraman setiap harinya.

Waktu bagi penanaman tembakau gubernemen sampai masa pemanenan memerlukan waktu empat bulan atau lebih kurang 120 hari. Jarak waktu itu jelas-jelas menyalahi teori dari prinsip-prinsip penanaman tanaman-tanaman gubernemen yang hanya 66 hari.

Kecermatan dan ketekunan yang dibutuhkan dalam pemeliharaan pertumbuhan tanaman gubernemen mengakibatkan penanam kehabisan waktu untuk merawat tanamannya sendiri yang biasanya juga jenis tanaman kedua. Dengan demikian petani terikat kepada pemeliharaan tanaman tembakau gubernemen, tetapi tidak mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Kegagalan panen yang dialami merupakan bencana terberat bagi penanam tembakau gubernemen. Secara teori,prinsip-prinsip kultuur stsel menerangkan, bahwa kegagalan panen yang terjadi sepanjang tidak diakibatkan oleh lalaian atau kemalasan petani menjadi tanggung jawab gubernemen. Tetapi pada kenyataannya apa yang dialami oleh petani penanam tembakau gubernemen itu adalah sebaliknya. Panen tembakau yang gagal, karena cuaca yang burukpun merupakan tanggung jawab petani.

Landrente yang harus dibayarkan oleh petani seharusnya hanya $\frac{2}{5}$ dari hasil panen. Tetapi, landrente di karesidenan Rembang seringkali diperhitungkan berdasar landrente tahun lalu, tanpa memperdulikan panen tahun ini berhasil atau tidak. Tidak mengherankan apabila landrente yang harus dibayar oleh petani penanam tembakau gubernemen dua kali lipat dari upah yang mereka terima. Dengan demikian, petani harus menambah kekurangan itu dari uang mereka sendiri.

Upah yang diterima oleh penanam tembakau gubernemen tidak sebanding jerih payah telah mereka curahkan untuk penanaman itu. Meskipun demikian, upah yang

sudah sedikit itu habis untuk membayar landrente, bahkan upah itu besarnya hanya setengah dari besarnya landrente yang harus mereka bayarkan. Dengan demikian mereka masih harus menambah kekurangan itu dari uang mereka sendiri. Petani di karesidenan Rembang biasanya menjual padi mereka dengan harga murah atau menjual hewan ternak untuk menutup pembayaran landrente.

Keberatan-keberatan yang harus dihadapi oleh petani di karesidenan Rembang sehubungan dengan pelaksanaan penanaman tembakau gubernemen di karesidenan itu masih ditambah lagi dengan ancaman gagalnya panen padi karesidenan Rembang, sebagai akibat dari terkonsentrasinya tenaga petani pada penanaman tembakau gubernemen. Berkurangnya persediaan padi berakibat harga padi naik. Meskipun ada persediaan padi di lumbung-lumbung, keluarga petani terutama petani penanam tembakau gubernemen tidak akan sanggup membelinya, karena hasil panen tembakau mereka jarang sekali diterima utuh, bahkan mereka harus menambah beban landrente itu dari uang muka mereka sendiri. Keadaan demikian apabila dibiarkan terus menerus mengundang bahaya kelaparan yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh pemerintah di karesidenan Rembang maupun oleh gubernemen sendiri.^{159 159} Lihat pada teori James C. Scott tentang *subsistensi pada buku Moral Ekonomi Petani*, hal. 26.

Suatu hal yang sangat menonjol dalam pelaksanaan penanaman tembakau gubernemen adalah pengerahan tenaga kerja petani yang luar biasa. Data yang kita peroleh tentang penanaman tembakau gubernemen ini adalah sebagai berikut:

- Luastanah sawah di karesidenan Rembang yang ditanami tanaman tembakau gubernemen pada tahun 1856 sampai dengan 1860 rata-rata 52.083 bau (lihat tabel 21) atau 0,82 persen dari seluruh luas tanah persawahan (lihat pada tabel 14)
- Tenagapelaksana dalam penanaman tembakau gubernemen dikaresidenan Rembang pada tahun 1856 sampai dengan 1860 rata-rata mencapai 52.083 (lihat tabel 21) atau 67,39 persen dari seluruh petani yang ada. (lihat tabel 2).

Dari data yang telah diuraikan di atas dapat kita ketahui adanya suatu pengarahannya tenaga kerja yang luar biasa dalam pelaksanaan penanaman tembakau gubernemen. Dibandingkan dengan luas areal persawahan yang dipergunakan untuk proyek penanaman tembakau gubernemen dikaresidenan Rembang ini tidaklah

sebanding dengan banyaknya tenaga kerja yang dikerahkan, karena lahan persawahan yang dipakai untuk menanam tembakau gubernemen sangat sedikit dibandingkan dengan luas seluruh areal persawahan yang ada di karesidenan Rembang. Dengan demikian, telah terjadi eksploitasi tenaga kerja pada penanaman tembakau gubernemen di karesidenan Rembang.

Penduduk di karesidenan Rembang tidak berani berbuat lebih jauh selain melakukan unjuk rasa atau pindah tempat tinggal, meskipun harus menghadapi resiko kehilangan status dan tanah. Mereka berani melaporkan keberatan-keberatan dalam pelaksanaan penanaman tembakau gubernemen pada masa pemerintahan Bekking. Keberanian residen Bekking dalam memelopori perluasan pelaksanaan penanaman tembakau secara bebas telah mengundang reaksi yang hebat dikalangan gubernemen dan para pengusaha tembakau yang tidak menyukai penduduk di karesidenan Rembang diberi kebebasan untuk menanam tembakau ekspor. Para pengusaha gula juga khawatir pada perluasan penanaman tembakau ekspor secara bebas, karena khawatir akan terjadi pula pada penanaman tebu gubernemen.

Residen Bekking seolah mempertaruhkan jabatannya meskipun pada akhirnya setelah ia meninggalkan karesidenan Rembang penanaman tembakau ekspor secara bebas semakin meluas dan akhirnya penanaman tembakau gubernemen dihapuskan sama sekali dari karesidenan Rembang.

CATATAN

¹HDOHWJFJ

²HLJHLKJLKJ

³LKGJ;J;KLYa

⁴HVGUL

DAFTAR UKURAN

1 Bau = 0,7 hektar = 7.000 meter²

1 Duit = 1/120 Gulden = 5/6 Sen

1 Gulden = 120 Duit = 100 Sen

1 Hammat = 122 Kg

1 Kaki = 12 inchi

1 Kati = 0,61 Kg

1 Last = 300 Ton

1 Mil = 1,760 Yard = 1,6093

1 Pal = 1.506,953 Meter

1 Pon = 16 Ons = 0,4536 Kg

1 Pikul = 61,76 Kg